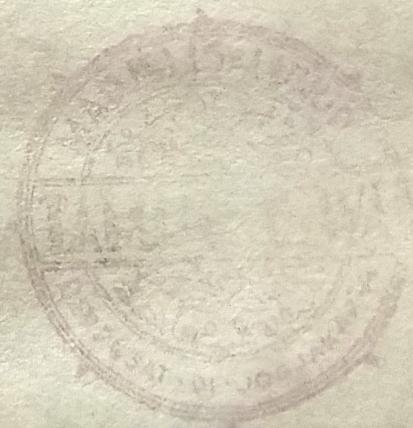


No. Daftar: 35.

KSATRYA

Oleh :
Ki Tjokro.



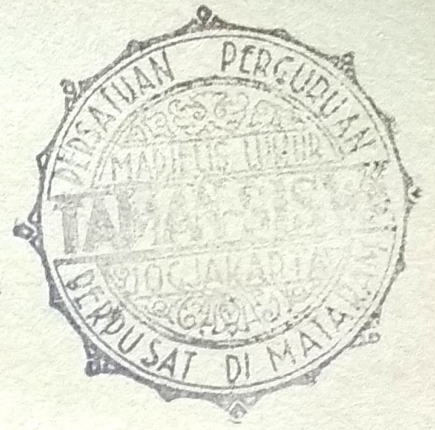
MANSISWA
MIRTI GRIYA

1. B.

Diterbitkan oleh :

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, PENGADJARAN DAN
KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA.

KSATRYA



Oleh: Ki Tjokro
(Hak pengarang pada Km. P. P. dan K.)

Diterbitkan oleh:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, PENGADJARAN DAN
KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA.

KATA PENGANTAR.

Merdeka!

Tipis - Singkat tetapi semoga dapat tempat dalam alam fikiran dan perasaan bangsa. Sekedar karena penulis selalu ikut-serta dengan perdjjuangan kearah MERDEKA, dalam arti dan isi kata Sewutuhnja, maka ta'dapatlah pertjikan djiwa ini, ditekan. Getaran-getaran suara Alam jang terhimpun sependjang mengumbara di desa-desa dekatluluh dengan rakjat ingin mendapat kumandangnja Kepada Penerbit jang memberi saluran mengantarkan sugra ini kepada para pembatja, penulis mengutjap diperbanjak terima kasih.

penulis :

Gunung Lawu

20 ASJURA 1369/1881.

KSATRYA

PERKATAAN Ksatria ialah terdapat pada empat perkataan, Brahmana, Ksatria, Waishia dan Shudra.

Bukanlah disini maksud kami akan memahamkan sifat, hubungan atau tjara pembahagian tersebut, melainkan kami ingin melahirkan perasaan dengan sepatah dua patah kata khusus terhadap arti Ksatria jang makin tambah hari makin tambah minta perhatian.

Sebutan Ksatria itu bukan titel, bukan gelaran atau pangkat jang digadjih, bukanlah tingkatan jang tertjapai, karena giatnja andjuran atau karena penetapan diatas kertas, lebih2 bukannya karena pengakuan sendiri dengan lisan maupun tulisan, tetapi karena perangainja, karena sifat tabiatnja pun karena sikap dan sepak terdjangnja, dan selandjutnja karena telah memenuhi tugas kewadajiban2 jang istimewa dalam gelombang perdjjuangan se-pandjang hidupnja.

Sifat2 jang luhur-sutji misalnja menghindarkan sjarat kesusilaan, tulus hati, tjinta-sama, tetapi djuga pembrantas machluk jang nadjis, selandjutnja sengadja beristirahat untuk hidup dalam sunji senjap mentjari lakon dulu, mentjutjikan rohani lagi menambah keteguhan semangatnja, inilah semua hal jang harus dibuktikan dulu. Adapun kewadajibannja ialah misalnja terhadap kepada masjarakat lingkungannja terutama sanggup mendjadi senapati tidak karena menghitung untung ruginja tetapi dengan tidak menengok „akunja“, karena tertarik oleh tjita2 semata2 pun tidak karena didepannja itu hanja ingin menikmati paling dulu sjorga-dunianja. Ksatria memang berdiri didepan tetapi ia harus yakin bahwa dibelakangnja beribu2 jang menanti-nanti bukti ksatryanja. Ksatria didepan karena ingin mati lebih dahulu, membela jang dibelakang djika ada bahaja.

Djika ditilik benar2, dirasakan sedalam2nja, maka pada galibnja amat beratlah udjian untuk mendapatkan piagam Ksatria itu. Oleh karena itulah kita harus menebak dulu dalam dada kita. Belumlah boleh kita terlalu gampang mendgungungkan perkataan itu. Lebih2 dalam zaman sudah terbentuknja lapang „Kurusetra“ ini, lebih dulu diam2 dan mandi air sutji, sebelum memberanikan

diri mendjadi senapati rakjat jang sudah liwat sederhananja, Rakjat jang sudah tidak butuh lagi pada tutur, tetapi pada makmur, Rakjat jang bukan zamannya lagi diajun2kan, diadjak-adjak.

Dalam zaman Purwa ada dua tingkatan Ksatria. Ksatria Pendawa adalah berlainan dengan Ksatria Astina. Ksatria-Aria Dursasana djuga ingin mengaku atau menjebutkan dirinja sebagai Werkudara atau Bimanja Astina. Akan tetapi kita tentu dapat menimbang, bahwa Aria Dursasana tahadi jang sebetulnja hanya bisa ketawa gelak2 ta' akan mendapat memadai Aria Sena dalam Ksatriannya.

Kodrat alam selalu meneropong djedjak manusia. Agaknja saat datanglah untuk menanjakan kepada Kodrat Alam itu pula, bilakah muntjulnja para Ksatria sedjati jang ikut serta dalam Medan Kurusetra tahadi. Tiada seorangpun jang dapat menetapkan ini, karena tadi djuga sudah terkupas, bahwa Ksatria tidak ditetapkan, tidak di-adjak-adjak.

KESUSILAN.

SUATU bangsa, dimana djuga warna apa atau aliran apapun djuga, jang beradab karena tinggi kebudajaannya tentu mengenal Anggaran untuk menjelamatkan hidup-pergaulannya dalam lingkungan sendiri. Bangsa Indonesia djika memang sudah yakin akan keadaan sendiri jang dibuktikan oleh kebudajaannya, dan ingin disebut bangsa beradab barang tentu harus mengenal pula Anggaran sendiri. Anggaran jang semata2 mendjadi pagar, mendjadi benteng selamat bahagianja badan sendiri.

Adapun benteng ini ialah „Kesusilaan“ perkataan dalam bahasa Indonesia, jang sudah hampir lazim terpakainja. Kesusilaan kami anggap sebagai benteng diri, benteng jang amat sentausa guna memagari sendiri, tidak terhadap musuh luar sadja, tetapi bahkan jang terpenting terhadap musuh didalam selimut sendiri jaitu musuh jang bergelandangan didalam tubuh manusia sendiri ialah nafsu diri jang tumbuhnja karena Angkara-Murka.

Pendek kata Kesusilaan itu ialah tampaknja sebagai gerak-gerak, sepak terdjang, lagak-lagu, tata-krama, tata-tjara jang semuanya lekat sekali perhubungannya dengan hidup-lahir dan hidup-batin manusia. Dalam galibnja jang menentukan kesusilaan itu adalah hukum-igama dan hukum-adat dari sesuatu bangsa. Adapun jang mendjadi petunjuk djalan ialah keadaan kebudajaannya, karena kebudajaan inilah jang mempunjai sjarat2, petuah2, mengandung sedjarah bangsa jang baik dan djelek, pendek kata segala pengalaman dari sesuatu bangsa. Djadi djika sedjarah sudah mengatakan bahwa orang atau bangsa melakukan perbuatan djelek djanganlah diulangi lagi.

Dari sudut kupasan bahasa, maka „kesusilaan“ itu mengandung pangkal kata „susila“ jang mengandung lagi perkataan-singkat „sila“. Adapun sila adalah suatu sikap orang duduk jang kedua kakinja, kedua tangannya, badan roman-mukanja disusun demikian rupa hingga sikap itu rapih, sentausa, tegap, tidak miring, bersiap tidak gampang rubuhnja, pun timbang dilihat dari sudut mana sadja dan dalam lambang arti terhadap Tuhan menjerahkan djiwa-raga dengan ichlasnja.

Pantja-inaera dengan Nafasnja menudju kearah satu jang tetap adanja. Dengan keterangan kata „sila“ tahadi maka lebih teranglah arti2 kesusilaan itu. Jaitu bahwa orang jang memegang teguh kesusilaan itu, haruslah seperti orang jang duduk sila tahadi, bersikap rapih sentausa tegap, tetap dalam hati (terhadap hal jang sutji, bukan tetap, terhadap hal jang tidak senonoh), bersiap dalam segala hal, tidak gampang roboh kian kemari, dan ramah-tamah pada mukanja tidak ramah-tamah dalam bibir tetapi terus kehatinja. Sikap Ksatria jang terutama harus dipenuhi adalah sikap susila itu.

Adapun jang sebetulnja mendjadi pokok sebab2 robohkan sikap2 susila itu ialah tiga hal: Prija/Wanita, Harta dan Tachta. Tri sakti dalam Alam lahiriah ini memang betul mendjadi pendorong bagi manusia hidup dalam dunia fana ini.

Pendorong kata kami, karena memang tiga pokok tadi tidak boleh diabaikan. Orang prija (laki) memang perlu mempunjai wanita (istri) dan sebaliknya wanita perlulah didjodokan dengan prija. Dalam hidup jang sekarang jang sudah serba maju ini, memang menurut ilmu ekonomi wang atau harta itu bagi negeri amat perlu. Tachta ialah pangkat atau pembagian kedudukan dalam masjarakat perlu sekali djuga, karena memang suatu masjarakat itu harus diisi dengan orang2 jang berkedudukan selaku jang memimpin dan jang dipimpin.

Tetapi jang lalu mendjadi bukti jang amat tjelaka itu, djika prija-wanita, ataupun harta dan tachta lalu mendjadi pendorong karena nafsu prija atau nafsu wanita, karena nafsu-harta dan nafsu-tachta atau gila-tachta.

Inilah hal-hal dalam djiwa manusia jang mendjadi musuh dalam selimut tadi, dan jang dapat merobohkan sikap-sikapnja susila sendiri, inilah hal-hal jang bagi manusia dapat mendjalari.

MENERDJANG KESUSILAAN.

Dalam zaman Hindia-Belanda dan Djepang memang banjak sekali sikap-sikap susila itu diterdjang. Zaman sudah beganti. Bertapakah kini dalam Zaman-baru, Sudah barukah sebetulnja semangat kita ini? Pertanyaan

ini tidak dapat terbalas diatas kertas ini, tetapi hanja suara hati-orang seseorang jang bisa membalasnja suara dalam sunji-senjap. Dalam sunji-senjap karena memang hanja sunji-senjaplah jang berkenan menentukan, karena dalam sunji-senjaplah orang bisa bitjara terus-terang dgn siapakah, terus-terang bitjara dengan badannja sendiri, bitjara dengan rasa-susilanjaja sendiri Djika tidak,

Anak didiklah jang meminta pada bapa-ibu gurunja pendidikan kesusilaan, supaja djangan terus terlandjur "tragik" (menjedihkan).

K O R B A N.

Sembojan : „Djer Basuki mawa beja (Selamat-bahagia tertjapai dengan beja)“.

ARTI Ksatria dan Kesusilaan sudah kami terangkan. Maka baiklah kiranya agar ta' putus perhubungannya kini arti, k o r b a n pula kami kupas. Sebab seorang Ksatria jang tjukup bulat pegang Kesusilaannya tidak pantas diam² tinggal diluar tempat perjuangan, tidak pantas pula berdiri dipinggirnya. Ia harus terdjun ketengah gelanggang, untuk membuktikan sifat-sifatnya dengan sjah dan njata. Demikianlah djika ia memang yakin akan kesempatan memperlihatkan ke-Ksatriannya. Bukti-bukti itulah jang dinamai korban.

Korban memang mendjadi pekerjaan seorang jang berbuat luhur tahu akan kewadajiban hidup, untuk tjita² setiap detik, menjingkiri kesenangan, dan hiburan. Pendek kata, korban sudah melekat sekali pada tulang sungsumnya.

Seorang jang berbudi luhur belum tjukup berdiri sebagai Ksatria Susila, djika tidak dengan seketika membuktikan korbannya.

Marilah disini kita meneropong arti korban itu lebih landjut. Korban ialah satu tindakan jang dilakukan karena berhubungan dengan setiap kenangan atau tudjuan, baik jang penting dan luhur, maupun jang ketjil-ketjil.

Tindakan korban itu dapat dibagi atas 3 tingkatan : tingkatan pertama ialah memberi (jang berarti melepaskan barang sesuatu jang amat digemari, disukai, disajangi atau ditjintai), tingkat kedua ialah menerima, tingkatan ketiga ialah memberi lagi (kepada orang lain, ber-sifat amal atau untuk keperluan umum).

Djadi djika kita sebutkan sekaligus sebagai mantram, maka korban = memberi -|- menerima — memberi.

Dengan mantram jang sederhana tetapi agak tepat singkat ini, mudahlah orang dapat mengukur atau menebak dadannya, apakah tindakannya sudah patut disebut korban. Djadi sudahkah ia memberi, menerima dan memberi lagi ?

Djika korban itu tidak lengkap dilakukannya menurut susunan mantram itu, maka peristiwa jang gandjil dan menjedihkan bisa terdjadi. Misalnja seorang mem-

punjai keinginan atau tudjuan. Ia sudah memberi harta-benda tenaganja, bahkan dengan „hebat“ dan „rojal“ untuk mentjapai keinginan dan tudjuannya itu. Tetapi bagaimana terdjadinja? Ketika ia menerima, maka barang jang diterimanja itu tidak diberikan lagi kepada orang lain guna amal atau guna umum. Tetapi barang itu di-simpan-untuk-diri-sendiri, karena hendak nikmatkan sendiri. Bagi orang jang bersifat demikian, matjam korban itu seperti orang jang hanja memakai mantram: memberi-untuk-menerima-sadja. Malah barang jang diberikan dengan hebat dan rojal tadi bukan barangnja sendiri.

Kembali kepada arti Ksatria-Susila, maka ingatlah kami pada sifat P. Diponegoro. Beliau sungguh² berniat memenuhi mantram korban memberi-menerima-memeri. Beliau memberi tidak hanja barang² jang ketjil sadja, tetapi djuga harta, benda, tenaga pangkat bahkan sanak keluarganya ditinggalkan dengan ichlasnja. Djiwanjapun dalam perang diberikan.

Apakah keinginan dan tudjuan Beliau? Ingin menerima apakah Beliau? Menerima kebenaran dan keadilan. Untuk diberikan lagi kepada siapakah? Bukan untuk diri-sendiri atau untuk kenikmatan, tetapi untuk rakjat murba.

PRIHATIN.

„Jwa pegat teteki“. (Djanganlah putus bertapa).

AGAK tjukup terangkah arti Ksatria jang gemblengan, jang dengan bulat sudah memenuhi sjarat2 kesusilaan, dan sudah sangguplah pula melakukan korban. Sekarang perlulah djuga diperingatkan, bahwa sebelum seorang Ksatria melangkahkan djedjaknya kedepan untuk berkorban ialah lebih dahulu harus beristirahat, menjutjikan Roch, membersihkan Djasmani, ialah kesemuanya untuk latihan agar nanti ia dapat tahan segala pertjobaan atau udjian dan kuat menolak segala goda-bentjana, jang dihadapi dalam perdjalanannya. Latihan inilah jang dinamakan prihatin.

Perkataan prihatin djika dipetjah mewudjudkan kata2 perih (pedih) dan hati. Djika prihatin adalah hati jang sengadja dibuat pedih dan sakit. Prihatin bukannya susah hati dan gugup tidak karuan, bukan putus asa, bukan bingung nubruk sini dan nubruk sana. Bukan, bukan itulah! Prihatin mempunjai sjarat2 istimewa, mempunjai sjarat2 jang berdjenis-djenis, tetapi antaranja jang terpenting sjarat harus mengosongkan pantja - indera, demikianlah agar sidjasad jang memang bersifat kasar tidak memberi kelonggaran lagi akan bersarangnja sjaitan2 jang datang dari luarpun datang dari dalam, jaitu nafsu diri sendiri. Karena kosongnja pantja - indera inilah lalu membawa kealam lain, Alam kosong, Alam Sutji. Alam sunji-senjap adanja. Dalam keadaan demikian mudahlah ilham2 atau wahju jang memang tersedia untuk memasukinja, mendapatkan tempat seluas - luasnja. Ilham2 jang masuk karena prihatin itulah jang akan bisa mentjegah segala soal jang sulit - musjkil, akan bisa memberi fadjar pada udara jang sedang gelap - gulita.

Zaman - baru agak beri kesan, bahwa ilham2 atau wahju itu, sudah mendekati akan masuknja. Hanja para Ksatria jang tjukup bulat pegang kesusilaannya, pun telah sanggup lahir dan batin melakukan korban sedjatinja, dan sudah melatih Roch-Djasadnja karena mendjalankan prihatin tahadi, hanja Ksatria serupa inilah jang dapat menerima ilham2 atau wahju itu. Terhadap Ksatria gadungan maka ilham dan wahju akan mendjauhi. Ilham atau wahju ta' akan djatuh djika tempat atau udara masih sangat kotor atau keruh

Adapun keruhnja udara atau gelap gulitanja suasana

bisa terdjadi, djika masjarakat sedang dihinggap oleh permainan kesusilaan, seperti telah ditjeritakan dulu, jaitu djika nafsu pria-wanita, nafsu-harta, nafsu-tachta masih terus-menerus mendjalar dalam lingkungan masjarakat dengan dahsjatnja.

Saja ingat pada tjeritera Wajang Mintaraga atau Begawan Tjiptoning, jang menguraikan Sang Ardjuna sedang bertapa. Ta'perlulah kita uraikan betapa kedjajaan, kesaktian, keberanian sang Ardjuna. Bukti Ksatria pendawa tersebut sudah tjukup. Meskipun demikian Ardjuna belum tjukup puas akan kekuatan batinnja. Ardjuna merasa bahwa kewadjabannja jang paling achir masih harus dipenuhinja. Barata-Juda sudah dekat, maka Ardjuna menimbang perlu melatih dulu, mendjalankan prihatin dulu sebelum muntjul didalam Kurusetra nantinja. Latihan ini memang hebat. Segala godaan, bahkan jang paling berat, godaan wanita dari Suralaja dapat ditolak dengan sekuat hatinja. Ardjuna bersiap sedia, dan nanti Sang Ksatria tidak akan sembunji, tidak membolak-balik omong dan tidak akan tinggal gelanggang.

Demikianlah halnja dengan kakaknja Sang Bima, hanya tjara prihatin dari Bima lain adanja, karena Sang Bima gagah-perkasa. Meskipun „ditipu“ oleh Durna, ta'seganlah Sang Arja Werkudara, dan berangkatlah ia. Semuanja jang menghalanginja ditendang, dibekuk, dibanting hingga ditepi samodra daja djuapun Bima tidak mundur, ia terdjun meski ia sampai mati digelombang djua. Ketika Bima masuk dan sampai dipusat samodra daja tadi, ia berdjumpa dengan Dewa Rutji. Pada saat itu prihatin Sang Bima agak sudah sampai kepuntjaknja. Hati pedih telah tjukup dan jang didapatkan tiada lain melainkan rasa amat indah, amat sutji murni. Ini berarti bahwa Sang Bima sudah tjukup menjiapkan dirinja untuk nantinja membasmi kuman2 atau kotornja dunia.

Betapakah kita? Kitapun masih mengalami Bratajuda. Djika bukan Bratajuda lahir, setidak-tidaknja Bratajuda batin. Kitapun harus siap bersedia, prihatin, sekarang djuga! Semua serentak harus ikut serta, meski belum seperti Ardjuna Bima, belum Mintaraga belum sampai ke Dewa Rutji, tetapi djika bisa prihatin menahan nafsu2, bisa prihatin djangan sampai menerdjang kesusilakan sudah lumajumlah. Tunggulah dengan perdjandjian akan ikut. Setidak-tidaknja djanganlah mengganggu atau mendjadi goda sendiri!

SETIA.

KSATRYA gembleran, hendaklah sebagai seorang, nachoda jang sudah bersiap berangkat akan menudju sesuatu arah pelabuhan, setelah ia menjelidiki alat pelajaran lebih dahulu dengan seksama seperti lajar², tali-temali, kemudi, pedoman dsb.

Sesudah Ksatria itu melatih diri lahir-batinnja dengan djalan perihatin, sebagai persiapan untuk membuktikan korbannja, karena mempunjai tudjuan sedjati iapun harus memegang pedoman atau kompas, supaya ia tidak membelok kian kemari, hingga kehilangan tudjuan tadi. Adapun pedoman atau petundjuk djalan itu ialah setia.

Setia itu termasuk dalam perangai seorang jang akan berangkat kearah tudjuannya jang mendjadi idam² dan kejakinannya. Setia harus terus menerus dibawa dalam dadanja, djangan sampai ketinggalan dirumah. Djika seorang nachoda lalai akan kompasnja, pastilah ia bingung kehilangan arah tudjuan dan karena bingungnja, boleh djadi ia kembali ketempat awalnja atau boleh djadi djuga lenjaplah di samodra.

Djarum pedoman mempunjai berdjenis² kekuatan karena besi berani, bahkan ada djuga besi jang palsu. Demikianlah halnja dengan kesetiaan, bisa djuga mempunjai matjam² ukuran dalam dan dangkalnja, bahkan ada djuga setia palsu.

Djarum pedoman jang hanja mempunjai besi berani pada lapisan atas sadja, mustahil dapat tahan lama: di tengah² samudra ada kemungkinan kehilangan kekuatan besi beraninja dan akibatnja kehilangan arah tadi. Demikianlah halnja dengan seseorang jang kesetiaannya hanja terdapat dilapisan bibirnja sadja, djika ia sudah berdjalan ditengah² gelombang, kesetiaannya itu akan luntur dan kemudian hilanglah sama sekali.

Ksatria gembleran tentu mempunjai besi-berani jang tulen dalam kompasnja. Sampai pada achir tudjuannya ia ta'akan melepaskan djarumnja, ta'akan melepaskan kesetiaan pada kejakinannya.

Ksatria gemblengan boleh dipertjaja, djika ia mengeluarkan kata „setia“ atau bersumpah setia, karena ia setia dng kejakinan, tidak karena takut, tidak karena terdorong oleh keuntungan diri sebab nafsu-tachta. Djadi tidak mudah mendjalankan setia, dan oleh karenanja, djanganlah pertjaja begitu sadja kepada suara jang hanja mengobrol perkataan setia itu!

Dalam zaman jang telah terkubur, sering kali terdengar obral setia itu. Masih terdengar djugakah sekarang?

Sungguh benar. Zaman Baru memang memerlukan sekali akan kaum Ksatria gemblengan itu, karena hanja kaum itulah jang akan sungguh2 dapat setia sebulat-bulatnja pada djandji negaranja.

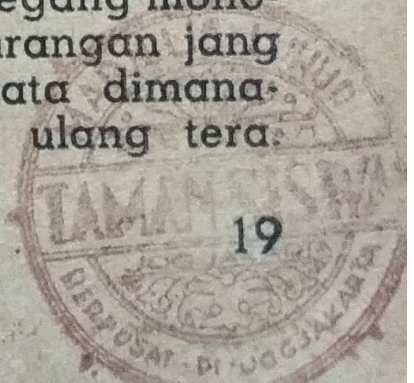
SEORANG Ksatria harus teguh memegang djarumnja jaitu jg dinamai setia. Sekarang masih ada lagi jg harus dipegangnja, karena sepanjang perdjoangan ia seringkali menghadapi soal2 sukar dan sulit jang perlu ditimbang2 dulu sebelum didjatuhkan putusannja. Adapun alat untuk menimbang itu a d i l.

Sebenarnja dalam hidupnja sehari2 orangpun harus menimbang-nimbang banjak hal2 untuk salam bahagia dirinja. Akan tetapi karena seorang Ksatria dalam hidup bersama bukan sadja hanja menimbang atau memutuskan masjaalah jang mengenai dirinja sendiri, bahkan terutama untuk kepentingan umum maka ia harus lebih bidjaksana dari pada jg lain-lainnja. Ia harus lebih a d i l dari pada sesama.

Kesetiaan di lambangkan sebagai kompas atau pedoman, maka agar memudahkan tjara mengupasnja, baiklah kiranja untuk melukiskan „adil“ itu mengambil lambang pula, jaitu neratja, jang tepat menundjukkan berat ringannja barang2 jang ditimbangnja.

Alat penimbang adalah bertingkat-tingkat kasar - halusnja menurut keperluan dan tergantung pada murah mahalnja barang2 jang ditimbang. Untuk menimbang emas misalnja, tentu memerlukan neratja jang lebih halus daripada untuk menimbang gula, arang atau lainnja. Meskipun begitu segala djenis neratja harus menundjukkan timbangan jang benar terhadap segala matjam barang. Untuk kepentingan ini maka sebelum diperbolehkan guna keperluan mendjual-belikan barang, segala matjam neratja harus diselidiki dahulu oleh Djawatan Urusan Tera. Sesudahnja dipandang benar, maka barulah timbangan itu lalu dibubuhi tera (tjap).

Akan tetapi keadaan jang harus ditjela djika karena terdorong nafsu buat mendapatkan untuk jang lebih banjak, kadang2 ada djuga pedagang jang mentjoba dng. matjam2 akal supaja beratnja barang jang ditimbang itu bisa kurang dari mustinja, meskipun kelihatannja sudah timbang. Ketjurangan ini lebih membahajakan, djikalau dilakukan oleh seorang pedagang jang memegang monopoli pada barang itu. Untuk mentjegah ketjurangan jang kedjam itu, maka perlu disebarkan mata - mata dimana - mana dan pula perlu tiap2 tahun diadakan ulang tera.



Tjotjok dengan perumpamaan tersebut diatas, maka demikianlah pula pendjelasan tentang hal „adil“ dalam batin manusia. Dalam batin manusia terdapatlah perasaan2 bagaikan neratja tahadi, jang kasar-halus menurut tingkatan kerochaniannja, harus dipakai menimbang-nimbang antara baik dan buruk, benar dan salah, wadajib dan larangan, pendek kata segala jang bertentangan maksudnja, biar terhadap diri sendiri maupun jang mengenai urusan orang lain. Terhadap diri sendiri ialah sebelum orang melakukan barang sesuatu haruslah ia menimbang2 lebih dahulu dengan adil supaja dirinja djangan sampai dipengarui nafsu, jang buruk. Terhadap djasa atau kesalahan orang lain ia harus menimbang dan memutuskan dengan adil, djangan sampai berat sebelah karena biasanja bermaksud menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain.

Ta'ubah dengan neratja jang karena ketjurangan pedagang lalu terganggu timbangannja, begitu pula perasaan orang jang tjurang bisa terganggu oleh nafsu pria-wanita, harta dan tachtta, hingga neratja dalam adanja lalu miring alias tersesatlah sifat keadilannja.

Neratja palsu harus diperiksa oleh Djawatan Pemeriksaan Urusan Tera. Maka sifat keadilan Ksatria harus diperiksa, diudji dan diselidiki sedalam-dalamnja lebih dahulu pula jaitu oleh jang mengawaskannja. Apabila sifat keadilan ternjata sudah meresap dalam tulang sungsumnja Ksatria, baharulah ia pantas menerima kepertjajaan sepenuhnya. Dan kepertjajaan inilah ibarat tera jang dibubuhkan diatas neratja tadi.

Alangkah sajangnja djikalau para Ksatria Indonesia bagikan nachoda dalam pelajarannja hanja membawa alat pedoman jang palsu djarumnja dan neratja jang telah berkaratan djuga, hingga menimbulkan kechawatiran kalau-kalau mereka akan kandas ditengah perdjalanannja. Hanja Ksatria gadunganlah jang demikian lembaganja!

HALUS — KASAR

„Djika lunak dapat dibuat tali, kalau keras dapat dibuat gandar“.

MASIH ada perangai jang harus mendjadi milik Ksatria sedjati. Berhubung dengan luasnja kewadajiban dan berdjenis2 tjorak masalah jang harus dipetjahkan, maka perlulah seorang Ksatria itu mengandung beberapa lembaga jang istimewa.

Seorang Ksatria jang telah sanggup berkorban dan bersiap lengkap karena telah mendjalankan prihatin, pun berdjarum „setia“ harus mengatur tjara2 melakukan kewadjabannja. Ia harus mempunjai dua matjam tjara, jg berganti2 lakunja, ialah tjara-halus dan tjara kasar.

Berhubung dengan sifat masalah jang harus dipetjahkan tahadi maka seorang Ksatria itu, haruslah bisa lemah-lembut, ramah-tamah, bersopan-santun dalam sepak terdjangnja. Dan pada suatu saat berkeras hati (triwikrama), bertindak serba gagah perkosa, bermuka garam, bersifat kedjam, bersuara laksana guntur gemuruh, mata berapi, dada berasap seolah2 Batara Kala akan melebur dunia dan menghapuskan segala kotoran jang mendjadi kuman2 jang berbahaja bagi masjarakat.

Tepat sekali djika dikatakan: „Rawe2 rantas malang2 putung“ (Jang terbudjur lalu, jang terbelintang patah).

Demikianlah seorang Ksatria gemblengan. Ia harus bisa halus sebagai beludru dan djuga bisa kasar sebagai patar. Kedua sifat itu terhimpun dalam djiwa seorang, memang suatu hal jang menakdjubkan; akan tetapi masih ada lagi jang mengherankan jaitu meskipun seorang Ksatria itu dalam triwikrama tahadi, tidak sekali2 ia berlaku dengan hantam-krama sadja. Ia tetap tenang dan bertindak adil dalam kekasarannja, ia tetap memegang sjarat2 kesusilaannja, tidak terdorong karena nafsu-harta dan nafsu-tachta. Dengki, djail, fitnah dan lain2 dorongan jang buruk hilang dalam dadanja; sebab kasarnja tadi itu, semata2 terdorong oleh ilham sedjati, untuk mentjapai kebenaran dan keadilan belaka.

Pendirian Sang Bima misalnja, biarpun tangannja sendiri, sebelah kanan atau sebelah kiri, djika memang te-

rang sudah berbuat salah, harus djuga dipotong². Inilah gambarnja sifat-adil itu.

Tetapi awaslah djangan sampai arti² kasar dan halus itu, dibolak-balik. Tidak selamanya kelakuan halus dan kasar itu melukiskan seorang Ksatria, bahwa banjak sekali tindakan halus dan kasar itu jang sebaliknja dari itu. Orang bisa bertindak halus, karena takut atau karena kelemahannja dan djuga bisa halus, karena maksud menjembunikan jang buruk atau karena akan mendjalankan tipu-muslihatnja. Halus sematjam ini, bukan kehalusan Ardjuna dan Bima, akan tetapi kehalusan Sengkuni belaka jang sebenarnja penakut dan pendjilat.

Begitu sebaliknja, banjak tindakan jang agak kasar, tetapi karena tabi'at kasar. Segala sesuatu jang dilakukan dengan serampangan sadja atau tidak pada tempatnja, itu karena pitjik atau sempit pemandangannja. Kerasnja hanja geretak-sambal untuk mentjari pengaruh belaka.

Zaman baru sungguh memerlukan sekali sifat pemu-ka² jang berlembaga halus-kasar jang tepat memakainja selaku Ksatria-gemblengan tadi. Djika tidak demikian, tidak dapat kiranja, memenuhi panggilan zaman.

Rakjat-Murba menanti-nanti.

PAMRIH

KATA tersebut adalah kata pindjaman, karena dalam bahasa Indonesia, kini belum kami djumpai.

Dalam bahasa Indonesia memang ada beberapa kata „pamrih“ itu misalnja: pengharapan, niat, maksud, hadjat, hasrat, keinginan, kehendak, kemauan dll. sbg. Akan tetapi karena tiada jang dapat melukiskan dengan tepatnja, maka terpaksa kami memperkosa menjadjikan kata „pamrih“ sadja.

Djika kami bandingkan antara kata „maksud“ dgn „pamrih“ maka maksud itu boleh djuga tertampak, malah tidak berkeberatan diketahui orang, sedangkan „pamrih“ itu biasanja bersembunji.

Maka oleh karenanja, „pamrih“ itu mempunjai, arti istimewa. Meskipun kata pamrih itu bukan kata Indonesia, ada harapan kelak mendapat pengesjahan mendjadi kata Indonesia, karena keistimewaannya itu.

Djika diterdjemahkan kata „pamrih“ itu ialah: nafsu mengha-rap-ha-rap-agar-supaja „Nah, agar - supaja inilah jang pada galibnja memberi sifat istimewa pada pamrih itu, karena orang jang menerdjang rasa pamrih itu, pastilah mengharap-harap-agar-supaja senang sendiri, untung sendiri, pendek kata sepi sekali dari pada sifat pengorbanan dirinja sendiri. Demikianlah pamrih !

Djadi sifat pamrih itu sangat berbahaja. Oleh karenanja, bagi seorang jang ingin mentjapai tingkatan Ksatria-gemblengan, haruslah ia sepi „pamrih“.

Djanganlah salah tangkap, sepi pamrih itu bukanlah berarti sepikarsa (sepi-karep). Karsa masih djuga, bahkan harus berkobar-kobar, karena karsa itulah jang mendjadi dorongan korban sedjati.

Dulu sudah kita paparkan dengan buah mantram hal kata korban, jaitu memberi-menerima-untuk diberikan-lagi. Adapun pamrih itu bertentangan sekali dengan kata korban. Pamrih mengandung mantram agar-supaja-menerima sadja, atau tida - usah-memberi-tetapi-ingin-menerima-sadja. Dan kerap kali agar-supaja-menerima tadi diselubu-

ngi dengan beludru jang indah permai, menjembah2, meskipun salah sembahnja.

Seorang Ksatria jang telah memperlengkap sifatnja dengan sjarat2 jang telah kita uraikan dulu, hendaklah mendjaga djangan sampai dihinggapi penjakit „pamrih“ itu. Ia harus djuga waspada terhadap orang lain jang mempunjai sakit itu, karena penjakit itu dapat djuga menular. Seorang Ksatria berkewadjiban membasmi penjakit pamrih itu. Tjaranja melakukan dahulu sudah kami uraikan. Ksatria diberi sifat adil dan bersikap kasar - halus. Kedua sifat inilah harus dilakukan dengan saksama.

Djika zaman baru ini benar-2 diartikan zaman-pembersihan, hendaklah kuman-kuman-pamrih itu dilenjapkan dengan sungguhnja.

DJUDJUR.

DJIKA seorang Ksatria gemblengan sudah dapat memenuhi sjarat2 Kesusilaan, sanggup berkorban, sudah melatih diri dengan prihatin, sudah bersumpah setia, akan bertindak adil, berlaku kasar-alus dan dalam hatinja sepi-pamrih; maka tambahilah lagi hendaknja dengan suatu sifat jang harus dipegang teguh djuga, jaitu sifat djudjur.

Perkataan djudjur mengandung arti lempeng. Memang barang sesuatu jang lempeng itu lebih sedap dipandang mata dari pada sesuatu jang bengkok, ketjuali, djika keperluan itu istimewa minta barang jang harus bengkok. Akan tetapi untuk keperluan terhadap tudjuan atau arah jg. tertentu, maka pentinglah mempergunakan alat jang lurus, mitsalnja mistar, laras-senapan, sumpit, tongkak dsb.

Djikalau kata lurus itu diarahkan pada arti-kiasnja, maka arti kata itu mengenai batin manusia. Dan disini jang lurus hatinja; inilah jang dinamai djudjur. Djadi manusia jang dinamai djudjur itu, djika ia mempunjai hati jang tetap dan mendjalankan kewadjabannja menurut garis (mistar) jang lurus menudju kearahnja.

Dan arah itu, ialah tertib dan damainja hidup bersamasama. Djadi tidak menengok sana-sini, pura-pura sadja pun tidak.

Sebagai djuru gambar jang ingin mengkurat garis jang pertama, ia harus hati-hati menggunakan mistar dan menarik garis jang sudah pasti, dan lempeng. Potlod, pena atau lain alat-penarik harus tadjam2 dan sentausa memegangnja.

Demikian djuga seorang perdjurit jang hendak melepaskan peluru. Ia harus benar2 melalui laras senapannja diarahkan kepada musuh. Tidak boleh dengan semau-maunja sadja, karena peluru itu bisa djuga membelok hingga mengenai dadanja kawan sendiri atau bisa djuga membunuh diri sendiri.

Demikianlah halnja dengan seorang jang ingin disebut Ksatria. Djika tidak menepati bisikan hati sedjatinja,

tidak menurut djalan jang lurus, terbelok karena nafsu wanita - harta dan tachtta; maka tidak bedanja dengan peluru senapan jang menembus dada kawannja tadi. Ksatria jang sematjam itu nistjajalah akan makan bangsanja sendiri. Orang demikian disebut tidak djudjur.

Sedangkan untuk zaman baru ini jang diperlukan hanjalah angkatan jang dalam sanubarinja mengandung senapan bathin jang selurus-lurusnja jang sedjudjur2nja; agar dapat melepaskan peluru pada musuh dengan sehebat2nja tidak kepada kawan sendiri.

L A R A S.

SUATU Arti jang oleh Ksatria harus djuga difahamkan, ialah arti kata l a r a s.

Laras adalah suatu imbangan antara beberapa bagian2 baik dalam hal suara maupun dalam hal benda atau hal gerakan: bagian2 mana meskipun dalam suara masing2 berlainan dengungnja, dalam benda-pun berlainan wujudnja, dan dalam gerakan berlainan gojangnja. Akan tetapi laras jang terikat menurut susunan atau hukum jang tertentu, tidak mendjadikan gangguan apa. Malahan bantu-membantu, isi-mengisi sehingga merupakan suatu bentuk jang sempurna, memberi pengaruh bahagia pada mata, telinga dan rasa manusia.

Jang mengenai suara misalnja gamelan atau musik. Jang mengenai benda umpamanja matjam2: bangunan, perhiasan, pakaian, tata-usaha, tata-krama, tata-negara dll. sebagainja. Dan jang mengenai gerakan, tjontohnja gerakan Rakjat jang terdiri atas matjam2 lapisan atau tenaga, gerakan badan dalam tari, pendeknja gerakan dalam seluruh alam dunia langit dan bumi seisinja. Kesemuanja tadi meskipun matjam2, bagiannja, tapi karena harus mentjapai bersatunja, maka baiklah disusun demikian rupa, sehingga susunan itu mempunjai sesuatu bentuk jang sempurna dan memberikan pengaruh bahagia, jaitu harus berwujud satu, jang l a r a s.

Untuk mengupas Ksatria baiklah kami mengambil lambang suara gamelan. Dengungan suara masing2 bagian-gamelan, misalnja suara gambang. Ini terbagi atas beberapa bilah kaju jang tersusun menurut susunan jang tertentu dan menetapkan "Persatuan suara". Persatuan suara ini orang sebut: laras slendro, laras pelog atau laras barang. Begitu halnja dengan bagian2 dari satu perangkat-gamelan, seperti gender, saron hingga kenong-kenongnja; harus djuga masing2 bagian itu memenuhi sjarat susunan tadi, hingga perangkat itu dapat disebut: perangkat gamelan laras slendro, pelog dan laras pelog-barang.

Djika dalam perangkat-gamelan atau musik tadi, terdapat sebuah perkakas jang lain larasnja, maka mendjadilah gangguan rasa, apabila perkakas itu dibunjikan orang. Demikianlah halnja dengan seorang Ksatria, harus mengerti dan mengindahkan benar2 akan arti kata laras

itu dalam mendjalankan kewadjiban menjusun masjarakat baru. Djanganlah mereka menondjolkan dirinja dalam lingkungan jang bukan tempatnja atau belum saatnja, sebab ia akan menggontjangkan udara, mengeruhkan suasana, menggandjilkan keadaan, hingga persatuan tenaga akan berpetjah-belah sebagai petjah-belahnja suara dalam gamelan tadi.

Djika zaman baru diisi oleh Ksatrya jang tidak mengerti kata laras tadi, maka ia dapat diumpamakan sebagai seorang pemukul gong jang karena mengantuk tidak memukul-gong pada sa'atnja. Tentu sadja tukang gong jang lalai itu akan dilempari pemukul kaju oleh lainnja.

PERWIRA.

PERWIRA adalah sikap seorang pahlawan jang gagah berani, jang dengan tetap-sentausa pegang harga diri dalam melakukan kewadjabannja dimedan perdjuaan. Segala pekerdjaan senantiasa diselesaikan, dengan saksama. Oleh karena itu para perwira baiklah di tempatkan dibarisan muka, tidak karena nafsu hormat, tetapi karena ia harus memimpin dengan sesungguhnya, harus menentukan sikap2 dan bertanggung djawab tentang segala2nja.

Sifat2 luhur dalam kerochanian ialah tingginja budi pekerti, teguhnja pendirian dalam mendjaga kehormatan diri, mendjauhkan segala tindakan hina-dina dan durhaka inilah kandungan dada orang-perwira. Menghargai diri itu tidak berarti merendahkan ataupun mengurangi kemerdekaan dan kehormatan orang lain, bahwa orang perwira selalu memperhatikan kedudukan orang lain dan menghormat sepatutnja menurut ukuran dan chodrat masing2.

Oleh karena keperwiraan itu satu sifat jang luhur jang harus mendjadi pegangan Ksatria, maka disini akan saja lambangkan sebagai emas jang berharga tinggi. Emas adalah bertingkat2 karatnja. Maka harganja bertingkat2 menurut itu pula: jang paling tinggi ialah 24 karat. Makin kurang karatnja, makin kurang pula harganja. Bahkan ada pula hanya emas „sepuhan“ (lapisan) sadja.

Seimbang dengan emas jang turun karatnja karena banjak sedikit tertjampur dengan djenis logam jang rendah harganja, maka berkurang pula luhurnja keperwiraan djika tersisip diantarannya nafsu angkara. Maka dari itu untuk mendidik sifat perwira tidak tjukup hanya dengan menuntut sjarat-sjaratnja keperwiraan sahadja, akan tetapi lebih penting djuga harus mendjauhkan segala nafsu angkara, seperti, irihati, dengki, djahil, tjongkak, tama dsb.

Sebaliknja sifat keperwiraan lebih gemilang memantjarkan tjahjanja djika berdampingan dengan sifat2 adili, djudjur, sepi-pamrih dan sebagainya.

SABAR

SABAR adalah satu maha-penjakit jang sangat berbahaya," demikianlah orang mengatakan. Tetapi "sabar adalah djimat jang maha-sakti," kata orang lain pula. Kedua keterangan jang sangat bertentangan itu djika dipikirkan lebih dalam memang semua benar, sebab perkataan sabar biarpun sering terdengar akan tetapi sebenarnya sangat sulit. Djangan pula untuk dikerdjakanja sedangkan dimengertinja masih sering keliru, karena kebanjakan memandangnja dari sudut paling gampang, dan ditambahi sudut nafsu-duniawi sadja. Orang jang sabar dianggap rugi, terbelakang, penakut, lemah, kurang semangat, mlempem. Dari sudut itu pula orang bisa menangkap sabar itu sebagai sifat jang baik, jaitu bagi diri seorang jang mempunjai sifat rendah, jang ingin bernang sadja dibawah pandji sabar, jang sebetulnja tidak lain melainkan "asal dirinja slamet".

Menurut keterangan diatas ini, maka anggapan pada perkataan sabar itu lalu dibolak-balik, dan oleh karenanja kedua-duanja salah. Sebab fihak pertama sabar digunakan untuk mentjela orang lain, sedangkan fihak kedua sabar digunakan untuk memudji-pudji diri sendiri. Dalam galibnja sabar itu suatu sifat dari seorang Ksatria jang luhur (bukan sabar jang hanja tidak gampang marah, terima sadja segala apa serba sedikit, dll.) Sabar jang dikandung dalam dada Ksatria bukan sadja berdasarkan tadjamnja tjipta, tetapi pula halusnja Rasa dan kuatnja Karsa. Sabar ialah usaha dengan tenang, berhati-hati tidak terburu nafsu, menanti waktu jang tepat dan seksama, dan djika perlu tahan udji, tahan penderitaan, tidak karena memang bodoh. Selandjutnja tidak mundur karena rintangan apa sadja sebelum tudjuan jang mulia dan sutji tertjapai.

Dan kesemuanja ini tidak karena kepentingan sendiri, melainkan karena kewadjiban untuk mentjipta atau memurba keselamatan umum jang kekal. Seorang Ksatria gemblengan tahu dimana ia memfi'ilkan hati jang sabar itu.

ELING - WASPADA

BERTURUT-TURUT sudah kami kupas sifat2 Ksatria seperti susila, korban, prihatin, setia, adil, halus-kasar, pamrih, djudjur, laras dan perwira.

Selaras dengan sa'atnja maka kini penting agaknja kami meneropong arti kedua perkataan „eling-waspada“, jang djuga harus mendjadi bekal seorang Ksatria. Perkataan eling adalah asing dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak dalam bahasa2 diseluruh Djawa. Dalam bahasa Indonesia arti eling hampir sama dengan arti "ingat". Hampir sama, karena eling itu ketjuali mempunjai arti harian jang biasa, pun mengandung arti jang bersangkutan erat dengan filsafat, dengan kebatinan. Adapun kata waspada agak sudah mendjadi milik bahasa Indonesia, mesti belum lazim dipakainja, waspada berarti "awas", tetapi tidak sadja dengan mata-njata, melainkan djuga dengan mata rasa. Djadi teranglah dalam waspada itu bersangkutan erat pula dengan filsafat.

Guna uraian jang mengenai djiwa Ksatria perkenankanlah kami tetap memakai kata-kata eling-waspada. Lagi pula karena kedua kata itu tertjantum dalam kalimah kepudjangaan jang mendengungkan sabda, bahwa orang jang dapat menangkap R a s a - B a h a g i a itu orang jg senantiasa "eling-waspada", djadi bukan orang jang "melalai atau lali dan buta".

Oleh karena itulah penting sekali orang jang menduki tacht Ksatria dan sudah membawa bekal2 setia, djudjur dan lain sebagainya tahadi senantiasa memegang sekokohnja tanda atau djimat eling dan waspada. Djanjanganlah hendaknja ia lali alias lupa atau pura2 lupa akan djandji2, dan sifat2 jang dibawa tadi, dan djanganlah ia lalu buta alias gelap karena mata tertutup oleh matanja sendiri, jang suka melihat pada hal2 jang tiada artinja atau kosong belaka.

Bergeraknja eling ialah kearah dalam dan bekerdjanja waspada kearah luar. Eling bergerak kedalam karena jang dieling itu terletak didalam djiwanja, djiwa jang hidup dan hidup karena ada jang menghidupi. Lalai pada djandji2 itu berarti lalai pada jang memberi hidup, dan oleh karenanja haruslah dihukum seberat-beratnja, lebih2 djika pura2 lalai.

Waspada bekerdjanja keluar, karena jang harus di-waspadakan itu gerak-gerik dari alam jang mengelilingi-nja, djadi hal2 jang diluar tubuhnja, sedikit kurang waspada maka seorang Ksatria mudah sekali ia dirobuhkan oleh musuh, jang mengintai tiada hentinja.

Eling-waspada adalah tanda2 jang senantiasa harus dibunjikan laksana bende didengungkan sebagai tanda harus berkumpul dan bergerak. Eling-waspada adalah harus dibunjikan bagaikan bunjinja beduk jang mengingatkan pada para kawula mengheningkan dan menenadah kepada Gustinja.

Seorang Ksatria, atau jang ingin menamakan dirinja sebagai Ksatria sedjati ketjualia ia harus mempunjai bekal jang lengkap seperti susila, djudjur setia dsb. tadi, jg harus dibawa kemedan perjuangannja, harus membawa bende atau beduk didalam dadanja pula, guna memberi peringatan padanja dan beduk itu tidak hanja dibunjikan pada saat-saat jang tertentu sadja, tetapi setiap detik hendaknja.

KEDUA perkataan tentu tidak asing bagi umum, bahkan saban hari perkataan2 itu diutjapkan atau dituliskan. Memang hal ini ialah selajaknja karena pentingnja. Oleh sebab itu lebih2 buat Ksatria arti2 dua kata tersebut pantas dan perlu sekali dibawa sebagai bekal perjuangannja dalam medan Kurusetra, karena Ksatria adalah lain dari jang lain, ia seorang istimewa. Dalam pedalangan pun sudah dibuktikan dengan terang bahwa djumlah Ksatria itu dapat dihitung dengan djari banjakknja, karena keistimewaannja. Bahkan djika diambil pokok bilangan adanja hanja 5 (lima), ialah Pendawa lima dengan beberapa putra2nja. Di Astina memang hampir setiap orang ingin menamakan dirinja sebagai Ksatria seperti Dursasana.

Ridla dan Ichlas adalah dua perkataan, jang mengandung dua arti djua. Oleh sebab itu tidak dapat arti2 itu dibolak-balik dalam memakainja, hingga tiada isinja, begitupun djuga tidak boleh diutjapkan dengan mudah sekali, karena dapat hilang harganja. Memang arti kedua kata itu hampir sama, malah tidak kelihatan batasnja. Tidak kelihatan batasnja karena kedua2nja berarti "lepas" atau kedua2nja mendjadi akibat dari "karena-lepas" dari hal2 jang ingin melekat dalam melakukan kewadjabannja, tetapi orang harus ichlas, "karena lepas" pula dari hal2 atau harta-benda-tachta jang pernah mendjadi miliknja. Djadi memang ridla dan ichlas itu sama, kedua-duanja "karena lepasnja". Adapun perbedaan ialah dalam djurusannja. Djika lepasnja ridla kedjurusan muka, maka lepasnja ichlas adalah kedjurusan belakang. Laksana daun djati maka ridla adalah terletak dimuka jang halus, dan ichlas dibelakang jang kasar. Dan djika manusia maka dadanja, mukanja, pantja-inderanja jang madep kedepan, itulah jang mengatur lepasnja sifat ridla, sedangkan punggungnja jang harus melepaskan sikap ichlas itu. Teranglah bahwa batas tidak dapat diraba. Hanja rasa jang mendjadi batasnja, oleh karenanja orang bingung memakainja.

Seorang Ksatria itu mengerti akan arti2 jang penting dan dalam itu. Dengan bekal2 jang kita paparkan berturut-turut ialah sifat seperti djudjur, adil, setia, susila dsb. maka Ksatria berdjalan selangkah demi selangkah de-

ngan tenang kearah tudjuannja dimuka ialah dengan rasa ridla, tetapi seketika pula berani meninggalkan segala sesuatu dibelakang ialah dengan rasa - ichlas. Ia tidak boleh menoleh lagi. Teranglah disini bahwa ridla dan ichlas itu pada tiap-tiap langkah selalu serentakberlaku bersama2. Hanja arahnja beda. Melepaskan panah Pasopati harus madep kemuka, tidak boleh menoleh jang dibelakangnja. Tidak boleh memandang bahwa jang dipanah itu adalah saudaranja sendiri umpamanja.

Pintu gerbang Alam indah permai telah dibuka. Oleh sebab itu bagi para Ksatria Indonesia jang akan masuk ke Alam baru itu sajogjanja berbekal ridla ichlas. Ridla mendjalankan sesuatu jang ditempuh dimukanja dengan menutup pantja inderanja sekasar itu, tetapi dengan mengeningkan Tjipta Rasa Karsanja.

Dan ichlas melepaskan segala sesuatu jang sudah dibelakangnja. Djanganlah sampai menoleh lebih - lebih djanganlah punggungnja masih ditempli sisa - sisa dari zaman jang lampau.

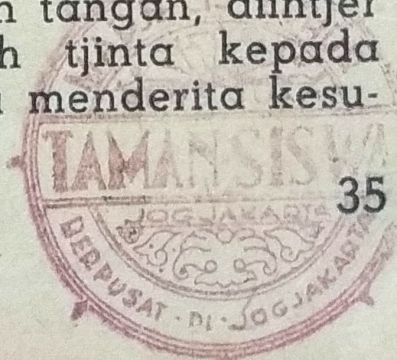
„**K**ETJINTAAN saja kepada negeri saja lebih besar daripada anak saja sendiri. Anak2 saja dapat saja korbankan, tetapi saja tidak mau membiarkan negeri India dibelenggu negeri lain“, demikianlah suara jang didengungkan oleh seorang Ksatria Wanita India Njonja S.K. Gobindaraju, di Kualalumpur jang dengan ridla ichlas sudah menjerahkan dirinja kepada tentara kebangsaan India.

Tjinta, ialah jang mendjadi dorongannja wanita utama tersebut. Memang tjintalah jang harus mendjadi sendi segala perbuatan, segala tindakan, segala gerakan. Tjinta harus mendjadi pokok-pangkal sehari-hari, dirumah, di-masjarakat, dipekerdjaan, demikianlah djika tindakan, perbuatan dan gerakan tadi menginginkan hasil sepenuhnya. Tindakan, perbuatan atau gerakan jang tiada sendi tjinta mustahil akan menumbuhkan manfaat.

Tetapi tidak mudahlah orang memfi'ilkan tjinta itu. Seperti didalam soal2 lain maka tjinta-pun mempunjai tingkatan2. Tjinta ayam, tjinta-bebek, tjinta-kambing, pendek-kata, tjinta-chewan seumumnja, adalah beda dalam fi'ilnja dengan tjinta manusia. Dan tjinta manusia inipun dalam ukurannja bertingkat-tingkat. Tjinta antara isteri dan suami, adalah lain dengan tjinta antara anak dan bapaknja, lain lagi dengan tjinta antara saudara dan saudara.

Sekarang kita terus mengupas seorang Ksatria dan menebak ketjintaan seorang Ksatria. Seorang Ksatria, baik wanita maupun pria, adalah manusia istimewa, lain dari pada jang lain. Djadi barang tentu, tjinta ksatria adalah istimewa, lain dari jang lain. Tjinta ksatria lebih tinggi dari tjinta manusia biasa. Kalau orang biasa dalam mendjatuhan tjinta membutuhkan sekali adanja benda jang njata, jang dapat diraba dengan tangan dan melihat dengan mata, maka tjinta seorang Ksatria tidak lagi membutuhkan rabaan, dan tontonan mata.

Tjinta seorang Ksatria adalah kekal, langgeng, tidak berubah, tidak beragu-2, tidak asal tjinta sadja. Ketjintaan Ksatria mempunjai arah, mempunjai tudjuan jang amat halus, jang tidak dapat ditebak dengan tangan, diintjer dengan mata-kasarnja. Ksatria adalah tjinta kepada Tuhan. Ini bukan karena ia takut, atau menderita kesu-



sahan, lalu baru membutuhkan Tuhan sadja. Tetapi ia tjinta kepada Tuhan, karena ia sudah tunggal, bersatu padu, sudah luluh mendjadi satu dengan Tjinta-kasih-Tuhan. Djadi ketjintaan ini adalah kekal langgeng. Selandjutnja Ksatria tjinta akan tanah-airnja.

Inipun tidak mudah ditebak dengan tanganpun, dilihat dengan mata, karena tanah air bukanlah tanah dan air, jang dapat digali dan diminum biasa.

Bagi seorang Ksatria tjinta kepada Tuhan dan Tanah Air itu tak mengenal waktu dan selandjutnja sepi-pamrih. Ketjintaan Ksatria dulu sama dengan sekarang, karena Tuhan dulu dan Tanah Air dulu tetap sama pada masa sekarang ini, pun kelak kemudian hari.—

PANTJA=LIMA. Indera =Perkakas. Djadi Pantja-Indera=Lima perkakas. Lima perkakas jang terletak pada tubuh manusia, djadi jang mendjadi milik manusia atas karunia Tuhan. Mata Telinga Hidung Lidah Rasa seluruhnja, inilah lima buah perkara itu.

Adanja perkakas dalam dunia ramai seutuhnja memang amat perlu, ialah agar dunia seisinja dapat selalu terus menerus bergerak dengan tiada hentinja. Lebih banyak perlengkapan perkakas itu lebih erat perhubungan antara satu dan lain, lebih bergelora dan berdaja djiwa dunia ini lebih dinamis adanja.

Djadi pada umumnja perkakas itu memang penting sekali. Orang duduk butuh perkakas duduk, jaitu kursi. Orang pergi butuh perkakas pergi, ialah kretrek atau supaja tjepat mobil, dan djika djauh naik kereta api, kapal api atau kapal udara. Orang menggali tanah butuh patjul dan linggis dan orang akan berperang, butuh senapan dan peluru. Perkakas2 tadi tidak dapat dihitng banjaknja dan djenisnja, tetapi seharusnya, orang tahu akan faedah masing2, bahkan k o d r a t - i d e r a t masing2.

Manusia haruslah tahu, haruslah insjaf bagaimanakah memakainja. Perkakas duduk jaitu kursi misalnja, djanganlah dipakai untuk keperluan lain.

Kembali pada pantja indera. Mata dan lain sebagainja tahadi adalah perkakas jang melekat pada tubuh manusia untuk dipakai sebenar2nja karena masing2 mempunyai hak-kewadajiban, mempunyai kodrat-iradat sendiri. Sering kali orang liwat batas, memakainja hak pantja-endera tadi, ialah hak melihat, mendengar, memakan dan lain2 sebagainja.

Dengan keadaan demikian maka keadaan pantja-endera jang mendjadi perkakas manusia-semata2 tadi lalu terbalik. Oranglah jang diperkakaskan belaka. Dan memang dalam pada hal ini, harta tachtawanita-prya jang pokoknja dapat mengadjak pantja-endera kealam bolak-balik tadi. Seorang Ksatria yakin akan arti Pantja indera dengan sedjatinja. Oleh sebab itu ia dapat dengan saksama mempergunakannja. Ia dapat memperfaedahkan

masing2 indera menurut kodrat-iderat sebenarnya. Bahkan seorang Ksatria gemblengan, tahu bahwa bersatunja lima indera itu mempunjai daja jang kuat dan hebat. Ksatria tahu, bahwa masing2 indera, tidak lalu bekerdja menurut nafsu masing2. Bahkan Ksatria tahu, pada suatu saat m e m u s a t k a n kelima perkakas itu mendjadi satu jaitu kearah tunggal.

Agar supaja unggul djuritnja Sang Ardjuna, memusatkan pantja inderanja sebagai Begawan Tjipto Hening. Demikian seharusnya pula masjarakat baru ini, djika ingin tinggi deradjatnja semestinja memusatkan segala tenaga jang berada dimasjarakat ini menurut kodrat-iradat masing2.

KEDUA perkataan sudah dikenal oleh umum, dan sering djuga diutjapkan atau ditulisnja, tetapi pula ternjata, bahwa tiap2 perkataan itu sering tertampak atau terdengar menjendiri, djadi tidak serentak dipakainja. Pada hal pada galibnja kedua-duanja tidak boleh dipisah. Seperti djuga tidak dapat dipisahnja orang dengan bangsanja, bau-bunga dengan bunganja, sinar dengan api-pelitanja, Ardjuna dengan Kresna, Kawula dengan Gusti. Disebut satu persatu boleh, tiada larangan tetapi hendaknjalah djika menjebut satunja dalam angan2 mengadjak atau ingat pada lainnja. Demikianlah maka dua arti boleh dikatakan menunggal pisah adanja. Tjobalah kita teropong lebih landjut, nanti akan njata hal ini.

Tertib sama dengan Tata. Damai sama dengan tenteram. Djadi tertib damai = tata-tenteram. Tertib atau tata adalah keadaan segala sesuatu jang telah teratur, tersusun sebaik2-nja, selengkapnja, tiada ketjewa lagi. Tertib atau tata itu ditudjukan pada udjud jang tampak-mata, pada organisasinja, pada bungkusuan atau kulitnja, pada lahirnja. Adapun Damai atau Tenteram itu keadaan dalam, keadaan isinja, atau batinnja. Jaitu keadaan batin jang tidak gemetar bingung atau ribut. Djadi jang sudah diam sebulatnja, karena puas bahagia adanja.

Berhubung dengan keterangan diatas, maka gampang dimengerti, djika segala sesuatu sudah teratur, tersusun serapih2-nja djadi sudah tertib nistjajalah akan memberi ketenteraman pada batin kesemuanja. Tidak damai djika belum tertib: tidak akan tertib djika tidak tudjuan damai.

Kami ingat kepada perkataan "tata usaha" dan "tata negara" jang memang tepat sekali artinja. Tata usaha ialah usaha atau badan pekerdja jang berkewadjiban memikirkan, mengerdjakan, pendek kata mengatur atau menjusun (nata Djw.) meng-organisir begitu rupa, hingga keadaan lahirnja kelihatan rapih, djadi tertib adanja. Karena ketertiban lahir itu akan memberi kepuasan pada batin segenap anggauta usaha itu, hingga segenapnja merasa damai adanja. Demikianlah halnja dengan tata-negara. Tata-Negara adalah susunan atau buah badan jang berkewadjiban mengatur, menjusun segala-gala dalam negara, hingga rapih, tertib adanja. Keter-

tiban ini nistjaja memberi kepuasan hati segenap penduduk negara itu, hingga damailah keadaan batinnja.

Uraian kami jang lalu itu berturut2 kami tudjukan kepada kupasan sifat2 seorang Ksatria. Oleh sebab itu tertib damai inipun sambungan uraian kami semata-mata.

Seorang Ksatria sedjati sudah insjaf, bahwa azas tujuan dari hidupnja, memang akan mentjiptakan ketertiban, agar damailah batin dari segenapnja. Kami katakan bahwa Ksatria insjaf akan hal ini, karena dalam galibnja "tertib - damai" itu terletak pada tubuh manusia, tubuhnya Ksatria sendiri. Dan seorang Ksatria gemblengan memang sudah insjaf akan letaknja "tertib-damai" dalam tubuh sendiri itu. Seorang Ksatria sudah bisa mentertibkan badan lahirnja atau djasmaninja, oleh karena itu kami yakin bahwa seorang Ksatria itu hatinja sudah diam, tidak ribut, tidak bingung, tetapi sudah hening adanja. Djadi batin seorang Ksatria itu sudah tenteram, sudah damai. Oleh karena itulah; djadi oleh karena Ksatria sudah tertib damai sendiri, maka pasti ia akan membuat tertib damainja masjarakat lingkungannja.

KAWULA - GUSTI.

SEPERTI tidak boleh terpisahnja rangkaian kata2 jg setelah kami kupas, jaitu "eling - waspada", "ridla-ichlas", "tertib damai", maka demikianlah halnja dengan dua setangkai kata tersebut diatas: Kawula Gusti. Dua tetapi sebenarnja satu. Oleh karenanja tidak boleh dipisah, sebab satunja bagaikan bajangan atau kumandang dari jang lain.

Dipalau Djawa-Madura, dua setangkai itu tidak asing lagi, baik sebagai arti kata maupun sebagai arti isi kebatinnja. Bahkan sebenarnja seluruh kepulauan Indone-siapun sudah mengenal dua perkataan itu, meski kiranja tidak dalam arti kebatinan tadi. "Kawula" terdapat dalam perkataan keluarga jang mengandung dua kata kawula dan warga. "Gus i" hampir dimana2 sudah dikenal sebagai gelar.

Jang paling tepat dipakainja dua setangkai itu ialah dalam arti filsafat, jang berabad2 lamanja telah terdjalin dalam hati sanubari bangsa kita chususnja di pulau Dja-wa Madura (Bali) ini.

Kawula=Hamba. Gusti=Jang diperatas (Dianggap, didjundjung). Menurut arti tersebut, maka letaknja hamba itu dibawah, dan Jang Diperatas itu barang tentu diatas. Dengan seketika teranglah disini, bahwa "bawah" dan "atas" itu dua arti jang saling memperkuat beradanja. Tiada atas djika tiada bawah; sebaliknya tiada bawah djika tiada atas, bahkan bawah itu menundjukkan bahwa adanja atas. Oleh sebab itu sudahlah kiranja dimengerti, bahwa kedua arti itu tidak bisa dipisah. Beradanja dua memang penting, karena menundjukkan tempatnja masing-masing dan hak-kewadajiban masing-masing. Tetapi dalam galibnja hanja ada satulah. Djika adanja kawula karena menundjukkan adanja Gusti. Tetapi sebaliknya adanja Gusti, karena disebut didjundjung, diperatas oleh Kawula.

Oleh sebab itu Kawula harus selalu ingat (eling) menghadap, menjerahkan diri dengan bakti kepada Gustinja. Dan pasti Gusti akan menerima dan memberi tempat dalam kalbunja dengan leluasa, karena memang Gusti adalah bersifat murah. Kawula jang sudah insjaf dan mendjalankan arti itu, berarti bahwa Kawula sudah

mendjelma dalam Gusti, atau menunggal, bersatu padu dengan Gusti.

Seorang Ksatria sedjati sudah mengerti sedalam-dalamnja akan filsafat ini. Oleh sebab itu gerak-gerik Ksatria itu selalu berdasarkan atas semangat "Kawula-Gusti". Ia insjaf, bahwa ia hanja kawula jang terus menerus tiada kundjung padamnja bertunggal dengan b a k t i pada Gustinja. Semangat itulah jang memberi api kepadanja, untuk meneruskan lakon hidup. Dan djika api kawula Gusti ini lenjap, lenjaplah pula semangat bakti Ksatria.

Sebab tiada lain memang Gustilah jang mendjadi atji perhatian bahkan jang ditjari oleh Ksatria sebagai Kawula.

PENDIAM.

DIAM adalah suatu sifat jang perlu dibentangkan, karena diam itu mendjadi milik seorang Ksatria jang hendak melakukan Ksatriaannya.

Dalam arti sehari-hari memang tidak mudah terka-tjela-tjertja pada arti diam itu, atau sebaliknya agak ringan sekali didjundjung-didjundjungnja. Orang misalnja mudah berkata: „Ada kalanja diam itu baik, tetapi ada saatnja pula diam itu tidak baik”. Memisah-misahkan arti-arti sehari-hari sematjam ini memang mudah sekali. Dalam arti harian memang arti diam itu gampang ditawarkan atau didjual mahal atau diobral murah. Oleh karena itu orang lalu malas mentjari sa'at2nja jang manakah jang tepat untuk diam dan untuk tidak diam, hingga orang bersikap setengah-tengahnja, diam tidak dan tidak diam djuga tidak. Diam sedjati jang mendjadi miliknja Ksatria adalah tidak bergantung atau menunggu pada saat atau tempat. Pun tidak bergantung kepada keadaan apapun djuga. Diamnja Ksatria adalah terus tidak putusnja. Dalam bergerak sehebat-hebatnja, dalam berdjjuang atau berperang sedahsjat2nja, dalam bitjara sewadjar atau sekeras-kerasnja seorang Ksatria masih tetap diam. Djadi diam itu adalah kekal berlakunja. Tidak sekedar asal tutup mulut atau tidak menggerakkan kaki tangan misalnja, pun asal tidak membuka suara karena takut, umpamanja.

Diam jang kekal jang mendjadi milik Ksatria terletak dalam dua kata: „Heneng-hening”. Heneng, ialah diamnja djasmani, Hening adalah diamnja rohani. Seorang Ksatria tentu mengerti akan harga dan dajanja dua matjam diam tersebut. Meskipun ia masih bergulet dalam tengah2 Kurusetra sehebat2nja, meskipun gerak raganja masih sekuat-kuatnja dan meskipun semangatpun berko-bar-kobar menjala-njala, lebih2 dalam waktu prihatin, heneng-hening ta' kundjung padam, malah lebih kekal dan lebih mendalamnja. Ia terus diam tidak hentinja. Terhadap sifat2 jang telah dipaparkan ialah eling-waspada, pun ridla-ichlas, lebih2 terhadap arti Kawula Gusti, maka diam itu adalah talinja karena diam itu tidak lain melainkan fi'ilnja b a k t i antara Kawula dan Gustinja.

Seorang Ksatria mengerti bahwa dengan sendjata sakti itu ia bisa menghantjur-luluhkan musuhnja, baik musuh diluar, maupun musuh didalam selimut dalam tubuhnja jaitu angkara murka sendiri.

Dalam Bratajuda jang maha dahsjat ini jang dibutuhkan, ialah kaum Pendiam, bukan kaum „diam“ dengan huruf ketjil.

PASRAH.

DIDALAM perkataan pasrah terkandung pokok kata „serah“. Oleh sebab itu mudahlah ditangkapnja bahwa didalam „pasrah“ itu terkandung perkataan2 „terserah“ dan „menjerah“.

Seperti nasibnja „Diam“ maka begitulah pula nasib jang diderita oleh „pasrah“. Setengah orang tersenjum menghadapi arti „pasrah“ ini, bahkan mengedjek karena menganggap tidak bergerak; tidak „dinamis“ katanja. Malah ada jang agak bangga, tetapi sebetulnja sadja menjembunjak kemalasannja dibelakang „pasrah“ itu.

Demikianlah hingga „pasrah“ itu seperti barang dagangan jang terumbang-ambing tiada laku dan tiada lakonnja jang pasti. Dan djika ditutup buku dagang itu hanja didapat hasil arti-arti: „masa bodoh“ atau paling untung „bagaimana nanti“ atau „perkara tinggal dibelakang“.

Inilah nasibnja „pasrah“ jang ditawar2, dihitung2 atau dikupas sambil lalu itu. Padahal pasrah adalah suatu sikap Ksatria sebagai Kawula jang mempunjai maksud: terserah menghadapi waktu, tempat dan keadaan apapun djuga, dan menjerah djiwa-raganja pada Gustinja. Pasrah adalah dalam galibnja sikap orang Ksatria gemblengan jang luhur. Bahkan hanja Ksatria jang bisa pasrah itu, karena ia sudah membawa bekal2 jang lengkap seperti telah dipaparkan: sepi-pamrih, adil, djudjur, ridla-ichlas dan diam. Pun karena ia insjaf sungguh2, bahwa ia hanja kawula dan karena ia menganggap sungguh2 pada Gustinja. Bagaikan latihannja pasrah Sang Begawan Tjipto Hening untuk mendapat kesaktian akan menempuh Bratajuda Djaja Binangun, begitulah hendaknja djika orang ingin menduduki kursi Ksatria, haruslah berani bersikap „terserah“ dan „menjerah“, jaitu dalam hubungan Kawula-Gusti.

„**S**UTJI Tata Ngesti Tunggal". Demikianlah bunjinja sembojan Taman - Siswa jang didjundjung oleh bapak ibu anak, jaitu suatu keluarga jang „dengan bersih batinnja dan tertib lahirnja mentjita - tjitakan persatuan kokoh-kekal". Bahwasanja hanja batin jang sepi pamrih dan lahir jang tertib bisa mewudjudkan persatuan jang kekal itu. Sembojan tsb. disini dikemukakan sekedar untuk mengambil makna „tunggal".

Njatalah menurut uraian diatas, bahwa „tunggal" itu ialah „satu". Sungguh tepatlah maksud ini dari sudut sasteranja. Tetapi pula sungguh tepat dalam falsafatnja. Satu, bukan dua atau tiga. Memang benar, bahwa satu itu bisa djuga terdjadi dari dua atau tiga. Tetapi dua atau tiga, jang sudah hilang nafsu kedua dan nafsu ketigaannja, bahkan dua atau tiga jang sudah luluh sama sekali.

Boleh djadi rupanja dua, tetapi dalam galibnja tetap satu. Laksana bagian atas dan bagian bawahnja daun sirih, jang mempunjai tjorak - tjorai dua, tetapi tjobalah digigit, nanti tentu hanja satulah rasanja.

Tunggal rasa, inilah jang oleh karenanja lalu mempunjai maksud satu itu. Bahkan hanja tidak rasanja sadja jang satu itu, tetapi pada bulatnja hendaklah sama sekali Tunggal - Tjipta, Tunggal - Rasa dan Tunggal - Karsa. Kembali kepada keluarga tadi, jaitu bapa-ibu-anak. Suatu keluarga jang masih ngalor - ngidul tjipta - rasa - karsanja, mustahil bisa tunggal.

Sebenarnja djika diperdalamkan, maka hanja para Ksatria jang bisa tunggal dan bisa Menunggal, ialah dalam arti Kawula - Gusti. Karena ia sudah sepi pamrih batinnja, dan bersiap lengkap, pun tertib lahirnja. Ia mengerti, bahwa Kawula dan Gusti memang Dua tetapi insjaf pula, bahwa Kawula jang „pasrah" itu tentu bisa luluh, bisa bersatu padu, bisa Tunggal dengan Gustinja. Dan disitulah pula didalam menunggalnja Kawula dan Gusti itulah, letaknja djaja, tetapi pula sa'at bahagia raja.

SEMBILAN.

SETELAH dikupas „Tunggal“ jang berarti „Satu“, maka ternyata bahwa kata itu mengandung isi jang dalam. Demikianlah dengan adanja angka2 jang lain, masing2 memberi pedoman.

Dua = loro2-ning atunggal, Tiga = tri-sakti, Empat = keblat-empat, Lima = pantja-inaera, Tudjuh = tingkatan-kealam-baka, Delapan = Tjakra, dan sembilan = babahan-nawa-sanga (babahan = lobang).

Seorang Ksatria jang telah lengkap bersendjata adil, djudjur, sepi-pamrih, diam, pasrah dan lain sebagainya, pendek kata jang sudah menetapi Kawula Gusti, tentu selalu ingat dan berdjalan atas petundjuk angka2 tersebut berturut2. Hingga tepat pada saatnja tahu, bahwa ia harus menutup pintu-gerbang, ialah babahan nawa sanga, jang menempel pada Djandjinja. Demikianlah karena ia tahu, bahwa sembilan buah pintu itu bisa memasukkan hama dari luar, tetapi bisa mengeluarkan segala daja dari dalam tubuhnja, hal mana mempunjai akibat melemahkan tubuh dan menghantjurkan semangatnja.

Inilah arti „sembilan“ itu hendaknja ja'ni: „membebaskan kuman2, lalu memberi semangat dan ilham2 untuk perdjjuangan hidup seterusnya“. Tidak mengindahkan arti itu, berarti tidak mau membebaskan kuman2 dan tidak mau memberi semangat dan kesempatan pada ilham2 jang sedjati tadi. Ingat pada sembilan tiada lain, melainkan mendjaga djanganlah djandji-kawula akan bebas tadi diabaikan hendaknja. Tutuplah babahan-nawa-sanga rapat2, nanti akan menghadapi tjahaja gumilang.

DJANDJI.

„**W**AHAI anakku, kalau kelak datang pada d j a n -
d j i m u, haraplah kamu meninggalkan . b e -
k a s". Demikian kata pesenan seorang tua kepada anak-
siswanja sebagai wasita atau sabda penghabisan, karena
siswa tadi akan meninggalkan asramanja dan terdjun
kemasjarakat ramai.

Djandji = mati, inilah arti dalam sabda tersebut. Ada-
nja mati karena adanja hidup. Oleh sebab itu bolehlah
arti djandji itu diperluaskan sama sekali, jaitu bahwa djan-
dji itu ditudjukan pula pada hidupnja. Bahwasanja hidup
dalam dunia fana ini adalah semata2 perdjandjian, pada
Jang Memberi Hidup. Dengan seketika disini terbukalah
lajar rahasia, bahwa dengan tegas hidup tadi terus me-
nuruti atau harus menetapi djandji dengan saksama. Oleh
sebab itu Sang Begawan memberi peringatan pada siswa
tadi, supaja dalam hidup seterusnya sampai habis djandji,
siswa senantiasa membuktikan kesetiaannja pada djan-
djinja, jaitu memberi b e k a s2, jang njata, jang tepat, jang
bersih.

Soal djandji inilah oleh seorang Ksatria diperhatikan
benar2, djandji ketjil2 sampai djandji besar2, karena Ksa-
trya mengerti, bahwa tjidra pada djandji itu melenjapkan
kepertjajaan dari masjarakat lingkungannja. Ia sudah tetap
berkejakinan Kawula-Gusti, dan pertjaja bahwa sabda
adalah Djandji jang benar.

Inilah pedoman jang harus dipegang seteguh2nja.

BAKTI.

BAKTI = MEMBERI. Djadi tidak minta², tidak mengharap². Orang memberi, karena ada jang diberikan, djadi karena mempunjai. Tidak bisa memberi adalah satu tanda, bahwa orang tidak mempunjainja. Oleh sebab itu orang harus merasa bahagia kalau ia masih bisa memberi, tandanja ia masih punja.

Dalam hakekatnja segala sesuatu jang mendjadi kepunjaan manusia itu tidak kekal. Ini djika ditilik dari djihat „manusia selaku kawula“. Djika Kawula mempunjai apa² maka sebenarnja karena ia sekedar diserahi untuk sementara waktu sadja, agar kemudian apa² tadi dikembalikan lagi, jaitu kepada Gustinja. Inilah sebabnja tadi dikatakan, orang harus merasa bahagia, ia bisa memberi. Suatu bukti, bahwa ia mendapat sebesar kepertjajaan dari Gusti untuk mendjaganja.

Dari Gusti kawula menerima dan kepada Gusti pula kawula memberi dengan ichlas. Gusti bersifat Tjinta-kasih. Kawula membalas dengan Bakti hendaknja dan dasar Bakti adalah tjinta-kasih pula.

Ksatria pada hakekatnja adalah seorang jang sudah sanggup terus menerus memberi. Dan ia memang bisa memberi karena seorang Ksatria adalah „kaja-raja“. Ia adalah Kawula sewutuhnja. Kawula jang sudah bertingkat istimewa, kawula jang sudah djudjur, sepi-pamrih, sudah ridla-ichlas, bisa pasrah, jang oleh karenanja sudah bisa bakti.

WIRAGA - WIRAMA

WIRAGĀ mengenai kesempurnaan Raga. Kalau Wiraga bermaksud mengatur geraknja raga sapaja tertampak dengan tertibnja, maka Wirama menghendaki teraturnja rasa jang mempengaruhi getaran-djiwa-hingga mentjapai damai atau tenteram hendaknja. Oleh sebab itu Wiraga-dan Wirama adalah loro-loroning atunggal, jaitu dua arti jang tidak boleh dipisahnja.

Orang laki2 atau perempuan, jang tidak teratur gerak raganja berarti tiada berwiraga atau „perlenté“ adanja. Dan ini membuktikan pula ia belum menguasai wirama atau belum teratur tenteram batinnja. Wiraga - Wirama oleh karenanja sangat lekat mengenai tinggi rendahnja keadaan manusia berdasarkan kesusilaannja.

Dalam kesenian umumnja dan khususnja seni-tari dan seni-suara soal Wiraga-Wirama itu sangat penting adanja, oleh sebab itu wadajib mendapat perhatian sepenuhnya. Wiraga-Wirama Timur beda dengan lagak Barat. Rasa dari getaran jiwa jang asli sedjati nistjaja mentjiptakan Wiraga-Wirama jang tepat tidak djanggal djuga. Tari dan lagu Ketimuran-Indonesia minta „ombak melambai-lambainja“ Wiraga-Wirama Ketimuran-Indonesia djuga, jang digetarkan oleh jiwa aseli tadi.

Untuk menjambung uraian tentang Ksatria maka disini-lepas dari soal tari dan lagu - perlu ditegaskan pula, bahwa Ksatria itu seorang jang sudah sungguh teratur lahir dan batinnja dengan tertib-damainja, dalam gerak raganja, dalam melambaikan bibir - lidahnja dan dalam menggetarkan Wiraga-Wirama.

SAUDARA.

"SAUDARA" adalah perkataan jang setiap hari didengungkan, baik dengan lisan maupun dengan tulisan, bahkan supaja lebih tegas dan dalam maka diperkuatkan dengan perkataan "keluarga". Memang tepatlah, karena rasa Saudara, dan lebih landjut rasa keluarga itu memang sendi jang harus lebih dulu diperhatikan, kalau beberapa orang ingin hidup bersama2. Hidup bersama jang tiada rasa-saudara diantara tenaga pasti remuk. Saudara = seperti sedarah.

Adanja kata saudara, karena ada orang2 lebih dari satu, jang masing2 butuh perhubungan, butuh tjampur dan selandjutnja, satu butuh ini dan lainnja butuh itu, karena merasa tidak punja. Tetapi supaja sama ichlasnja memberi, pentinglah jang satu harus kenal dulu pada jang lain.

Kenal-baik-buruknja, kenal tjatjatnja, kenal tabi'atnja, pendek kata kenal isi hatinja dengan dada terbuka. Oleh sebab itu rasa saudara tidak bisa sekali gus terdapat, kalau masih ragu2, belum gulet, belum luluh, belum tunggal sama sekali.

Barulah tingkatan lebih tinggi boleh di-indjak, jaitu tingkatan "keluarga", karena keluarga ialah "kawula" dan "warga". Kawula = Hamba. Warga = Teman atau anggota. Djadi keluarga adalah orang2-lebih dari satu-jang sudah mau menghamba antara satu dan lain, sebagai temannya, djadi tidak sebagai budaknja. Selaku kawula maka orang2 itu sama. "Kawula" harus mengerti benar, ia tidak bisa lebih tinggi lagi dari "Gusti", oleh sebab itu tidak perlu kawula dalam lapang keluarga angkuh.

Pendawa-Lima ialah para Ksatria jang sudah gemblengan, itulah jang dalam galibnja sudah boleh disebut keluarga. Darmakusuma selalu mau menghamba pula kepada Bima-Ardjuna-Nakula-Sadewa, selaku saudara-sedarah.

PERTJAJA

SATU hal 'perlu dikupas ialah „pertjaja“, karena pertjaja itu membuat teguhnja seorang Ksatria dalam mendjalankan kewadjiban kearah tudjuannja.

Pertjaja adalah suara batin selaku putusan bulat jang berbunji „Tentu Ada“. Putusan ini diambil didalam hati manusia oleh dan untuk ketetapan diri pribadi. Dan pertjaja ini bukanlah „karena tahu“, bukan „karena lihat“, bukan „karena raba“. Pertjaja semata2 putusan dalam bathin, djadi tidak karena disuruh atau diperintah. Tidak perlu orang ingin tahu, ingin melihat, ingin meraba lebih dulu. Djadi pertjaja tidak lagi tawar-menawar. Oleh sebab itu tadi dikatakan, bahwa pertjaja itu adalah putusan bathin jang tidak sangsi2, berbunji dengan tegasnja: „Tentu Ada“. Dengan mata tertutup, telinga, bahkan semua pantja-inaera tertutup. Meskipun dalam peti badja terkuntji rapat2 „Tentu Ada“. Kalau masih ada ragu2, lebih baik djanganlah memutuskan „pertjaja“ dulu.

Beberapa pemuda berangkat ketempat latihan. Roman mukanja kelihatan berseri2. Apakah dalam hakekatnja jang mendjadi sendi riang gembira mereka. Tiada lain, melainkan putusan bathin mereka jang berbisik „pertjaja“, jaitu suara bathin jang berbunji „Tentu Ada“.

A d a harapan baik, a d a intan, a d a mustika disana. A d a kemenangan sungguh. Ada menang „Tentu Ada“. Oleh sebab itu orang jang sudah punja putusan bathin „Tentu Ada“ itu nistjaja teguh mendjalankan lakon hidupnja. Pertjaja serupa ini tidak bisa dan tidak boleh diganggu.

Seorang Ksatria sudah punja putusan bathin itu. Ia sudah pegang sendjata sakti „pertjaja“ Dan pertjaja dari seorang Ksatria ini bersendi lebih dalam, karena ia merasa Kawula jang 100 pCt. bulat pertjaja Ada Gusti.

Ada Gusti Jang Maha Menang. Dengan pantja-inaera tertutup. „Tentu Ada“.

A N T A R A .

ANTARA" siang dan malam, apakah "batasnja"?
"Antara" bangun dan tidur, apakah "batasnja"?
"Antara" wanita dan prija, apakah "batasnja"? "Antara"
hidup dan mati, apakah "batasnja"?

Jah susah balasannja, kata orang. Seperti djuga orang mengatakan susah membalas pertanyaan: "Antara" Rakjat dan Pemimpin, apakah "batasnja"?

Sebetulnja kalau memakai katja-mata-rasa dan mero-pong dengan lebih telitnja, maka tidak patutlah orang susah mendapat balasannja, sebab bukankah batasnja, itu sudah disebut dengan terang didalam pertanyaan - pertanyaan itu sendiri?

Apakah jang disebut itu? Jaitu kata "Antara". Djadi "Antara" itulah batasnja. Memang mata kasar tidak mengizinkan menebak "Antara" itu. "Antara" bukan garis jang digurat - terang - terangan dengan tinta atau potlot. "Antara" bukan pagar bambu, bukan tembok batu, bukan rudji besi, bukan dinding, bukan batas seperti dalam kontrak djual beli tanah, punjamu-punjaku, fihakmu-fihakku.

"Antara" adalah batas batin, adalah djarak-rasa, jang djauh dekatnja tidak dapat dilukiskan dengan lisan maupun dengan tulisan. Dan disinilah tempatnja lagi diperingatkan bahwa para Ksatria adalah tjontoh pula sebagai manusia jang sudah yakin akan tjarak-rasa itu, karena Ksatria dengan bekal eling-waspadanja, pasrahnja dan lain sebagainya sudah bisa menjelami, meluluhkan dirinja dalam alam-antara itu. Ksatria tidak pantas tanja lagi mana batasnja, dan tidak patut pula membalas: "Jah susah". Seorang Ksatria sudah masuk didalamnja alam - antara, dan disitulah pula ia sebagai Kawula sudah "berdjumpa" dengan Gusti.

Nah dimanakah batasnja "Antara" Kawula dan Gusti jang sudah Tunggal?

S A R I,

BUMI, api, air dan angin empat bahan jang mewujudkan djasmani manusia dan kalau sudah datang pada „djandjinja“, maka djasmani kembali pula pada empat pokok itu.

Apakah jang dimaksudkan itu bumi jang bisa diraba, api jang kelihatan menjala, air jang mengalir dipinggir djalan dengan derasnja, angin jang menghembus sepoi-sepoi basah? Bukan, bukan itu tetapi pokoknja, isinja, zatnja semata-mata jaitu „sari“ jang terkandung oleh empat bahan asal itu.

Djasmani tiada sari adalah bobrok, makanan tiada sari adalah tjemplang, omong tiada sari adalah hampa, jaitu omong jang hanja berarti mengeluarkan perkataan banjak jang berhamburan karena getaran bibir terserimpung lidah, tetapi jang sebenarnja pisah dari getaran hati.

Seorang Ksatria, lebih2 Ksatria - Pendita sudah bisa hidup dengan sari sadja, meski ia sekian lamanja tidak menelan makanan seperti orang biasa. Oleh sebab itu ia tahu mana jang harus dibuang karena kosong belaka, dan mana jang wadjib ditelan dan dinikmati karena mengandung sari tulen.



L A M B A N G.

GAMBAR burung „Garuda Mungkur“, jaitu Garuda dilihat dari belakang sedang terbang, membubung angkasa dengan menggunakan segenap kekuatan djiwa dan raganja. Sajap kanan-kiri dan ekornja masing2 berbulu lima dan tudjuh. Perhiasan sadjakah? Memang kalau dilihat sambil lalu dengan mata kasar tetapi sebenarnja gambar itu mengandung sari.

Burung Garuda = Kekuatan. Membubung ke angkasa = Menudju tjita2 luhur. Lima = Pemusatan pantja-inderana. Tudjuh = tingkatan Baka, Hening Sutji. Ini sekedar sebagai tjontoh djadi gambar jang mengandung isi itu namanja „Lambang“. Gambar tsb. adalah lambang Taman-Siswa. Dimana-mana dan pada tiap bangsa terdapat lambang. Bahkan semesta Alam-Akbar ini adalah lambang, ialah lambang bahwa jang Mentjiptakannja Ada. Pertjajalah!

Tidak gampang menebak lambang. Karena halusnja, maka orang jang ingin menebakknja harus halus pula. Orang jang kasar dan tebal kulit bungkusan hatinja mustahil bisa menangkap lambang.

Seorang Ksatria selaku kawula-sedjati, bahkan wadjib meresapkan dan menghimpun segala lambang jang tergurat pada tirai dunia ramai ini, jaitu guna bahan2 meneruskan lakunja kearah tjita2 jang luhur. Ia hanja kawula, tetapi kawula jang tetap ingin tunggal dengan Gusti.

Oleh karenanja wadjib mengerti dengan tjepat tiap lambang jang ditjiptanja. Waspadakanlah!

Seni = halus.

DEMIKIANLAH arti kata „Seni“. Dalam kata halus itu-karena hulusnya tersimpul djuga arti „Indah“ dan „Laras“. Oleh sebab itu kesenian itu ialah segala sesuatu jang nampaknja atau terdengarnja halus, indah dan laras.

Dengan sendirinja terang djuga disini, bahwa buah Seni itu, adalah tjermin djiwa jang halus, indah dan laras dari pentjiptanja. Djiwa kasar, buruk dan djanggal, mustahil dapat mentjipta buah seni sesungguhnya.

Dipandang sedjatinja dan seluas-luasnja, maka Semesta Alam Akbar ini adalah Seni, karena indahnja. Apa sebab? Sebab Pentjiptanja adalah memang Maha Halus. Maha indah, Maha Laras

Hanja segala sesuatu, baik gerak-gerik, maupun omongan atau sikap-sikap jang sesuai dengan keterangan „Seni“ diatas itulah jang akan mempunjai „daja“ dan „djaja“.

Adakah hubungan antara Seni dan Ksatria? Tentu dan memang ada. Seorang Ksatria adalah mempunjai djiwa jang halus, indah dan laras. Ia kawula jang sudah tunggal dengan Gusti Jang Maha Halus. Oleh sebab itu gerak-geriknja, suaranya, sikapnja adalah getaran djiwa seni semata-mata, ialah getaran Seni. Sedjati jang pasti akan memberi „daja“ dan „djaja“.

TITIK pusat dengan lingkaran tergarut sekelilingnja jg bulat sempurna inilah gambarnya kata „Merdeka“ itu. Kalau manusia menempatkan diri pribadi pada titik pusat tadi maka jarak kemerdekaan terbatas sampai garis lingkaran itu tidak kurang dan tidak lebih. (K.H. Dewantara).

Dua pangkal jg harus ditangkap dlm „lambang“ diatas.

1. Manusia punya hak M e r d e k a dlm titik pusatnja.
2. Tetapi kemerdekaan p u n j a b a t a s .

Djadi merdeka itu memang milik setiap manusia, wanita maupun pria tiada lain melainkan karena manusiaja. Tetapi merdeka itu punya batas, sebab kalau tidak maka bukan merdeka, melainkan hanya sewenang2 atau semau2nja sadja berdasarkan atas kesrakahannja belaka.

Seperti lingkaran jang tidak boleh mengindjak lingkaran lain, maka begitulah hendaknya arti merdeka tadi: pribadi satunja djanganlah menjinggung pribadi lainnja, nanti akan gontjang.

Merdeka = Bebas = Lepas. Lepas ialah suatu akibat dari „ikatan“. Djadi „Merdeka itu adalah lepas dari ikatan“. Apakah jg mengikat djiwa manusia? Dalam uraian hal „kesusilaan“ dulu telah tersinggung. Jaitu „harta, tachtta, dan wanita-prija“.

Djanganlah salah tangkap. Bukannya manusia harus menjingkiri tiga anasir itu. Tjarilah harta, tjarilah tachtta, tjarilah wanita atau prija.

Tetapi djanganlah merasa terikat. Sebab lalu butuh tambah, jang pasti akan melewati batas.

Hanja oleh Satu jang harus dirasa terikat jaitu oleh Tuhan Jang Maha Merdeka!

Bahaya ikatan djiwa oleh harta, tachtta, wanita-prija itulah jg dapat mengandaskan tjita2 kemerdekaan, dari kemerdekaan orang seseorang sampai kemerdekaan Negara dan bangsa.

Oleh sebab itu pentinglah muntjulnja para Ksatria seperti telah dikupas dgn mengandung djiwa dan sifat2 itu.

Seorang Ksatria telah dapat berdiri dititik pusat pribadi dengan tegaknja dan tidak terikat dan tidak mau diikat oleh tiga anasir tersebut. Dia selaku Kawula hanja terikat oleh Gusti, dan pekik „Merdeka“ pasti mendengung karena keluar dari getaran „djiwa merdeka“, jg pasti dapat kumandang dlm dada Rakjat Murba.

Wahju Merdeka pasti dapat tampak selajaknja!

Isi:

Halaman

KATA PENGANTAR	6
KSATRYA	8
KESUSILAAN	10
KORBAN	13
PRIHATIN	15
SETIA	17
ADIL	19
HALUS - KASAR	21
PAMRIH	23
DJUDJUR	25
LARAS	27
PERWIRA	29
SABAR	30
ELING - WASPADA	31
RIDLA - ICHLAS	33
TJINTA	35
PANTJA - INDERA	37
TERTIB - DAMAI	39
KAWULA - GUSTI	41
PENDIAM	43
PASRAH	44

Isi:	Halaman
TUNGGAL	45
SEMBILAN	46
DJANDJI	47
BAKTI	48
WIRAGA - WIRAMA	49
SAUDARA	50
PERTAJA	51
ANTARA	52
SARI	53
LAMBANG	54
SENI	55
MERDEKA	56



PANTJASILA oleh Ki Hadjar Dewantara. Sendi-abadi Negara kita, diuraikan dengan tjara jang sangat mudah dimengerti. Dipakai oleh Djawatan Pendidikan Masjarakat . . . R 2,50

UNDANG2 DASAR NEGARA KESATUAN ialah Undang2 Dasar sementara jang banjak sekali dipakai oleh para Mahasiswa dan pemimpin2 Djawatan R 3,-

GAMBARAN LUAS SUSUNAN TJARA BAHASA, systeem memberi peladjaran Bahasa pada Sekolah Rakjat. Dipakai oleh Djawatan Inspeksi Sekolah Rakjat R 2,75

TATANEGARA INDONESIA oleh Mr. Iman Supomo, Batjaan dan peladjaran untuk Sekolah Menengah. Dipakai resmi dalam Sekolah2 Menengah Negeri R 4,-

ELEMENTARY ENGLISH oleh Moechtar dan Soedjono. Diakui baik oleh Kem. P.P. dan K. dan dipakai resmi dalam Sekolah2 Landjutan, Sekolah Guru, Sekolah Teknik dsb. . . . R 8,-

DASAR2 PELADJARAN POLITIK oleh Surjopranoto, Pengetahuan tentang faham2 politik. Banjak sekali dibeli oleh Djawatan2 Penerangan Daerah2 R 4,-

Pesanan ditambah ongkos kirim 10 0/0 (minimum R 0,50)

N. V. USAHA PENERBITAN INDONESIA.

Patjinan 9 - Jogja.

N. V. Pertj. 'Nasional' -Jogja.

MUSEUM
DEWANTAR

4